

Pelatihan Penyusunan Instrumen Evaluasi Berstandar *HOTS* Bagi Guru Sekolah Dasar Kelas VI Kecamatan Sukatani

Wini Tarmini¹, Imam Safi'i^{2*}, Andi Purnama³, Ajeng Trisnasasti⁴

^{1,2*,3,4} Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta

^{1,2*,3,4} Jln. Warung Jati Barat, Blok Darul Muslimin No.17 RT.2/RW, RT.2/RW.5, Kalibata, Pancoran, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12740

INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Submission: 11-03-2022

Revised: 25-03-2022

Accepted: 26-03-2022

* Korespondensi:

Imam Safi'i

imamsafii2077@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Teknik penyusunan instrumen evaluasi berstandar HOTS belum sepenuhnya dipahami dan dikuasai oleh para guru SD di Wilayah Kecamatan Sukatani, Bekasi. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan pelatihan penyusunan instrumen evaluasi berstandar HOTS muatan pelajaran bahasa Indonesia bagi Guru Sekolah Dasar Kelas VI Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi. Tahapan kegiatan yang dilakukan terdiri dari 1) penjelasan mengenai berbagai temuan kesalahan dalam penyusunan instrumen evaluasi, 2) penjelasan mengenai perbedaan antara soal-soal yang bersifat LOTS dan HOTS, 3) Penyusunan indikator penyusunan instrumen evaluasi yang berstandar HOTS, dan 4) penyusunan instrumen evaluasi untuk muatan pelajaran bahasa Indonesia yang berstandar HOTS. Berdasarkan hasil observasi serta tes akhir dapat diperoleh gambaran, bahwa kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan mampu meningkatkan kompetensi para Guru Sekolah Dasar Kelas VI Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi, mengembangkan instrumen evaluasi dalam muatan pelajaran bahasa Indonesia yang berstandar HOTS.

Kata kunci: Pelatihan, instrumen evaluasi, berstandar HOTS

Training on Preparation of HOTS Standard Evaluation Instruments for Class VI Elementary School Teachers, Sukatani District

ABSTRACT

The technique of preparing the HOTS standard evaluation instrument is not yet fully understood and mastered by the teachers. The purpose of writing this article is to describe training activities for the preparation of HOTS standardized evaluation instruments for Indonesian language lessons for Class VI Elementary School Teachers, Sukatani District, Bekasi Regency. The stages of the activities carried out consisted of 1) an explanation of various findings of errors in the preparation of evaluation instruments, 2) an explanation of the differences between LOTS and HOTS questions, 3) Preparation of indicators for the preparation of HOTS standard evaluation instruments, and 4) preparation of evaluation instruments. for the content of Indonesian lessons with HOTS standards. Based on the results of observations and final tests, it can be seen that the training activities that have been carried out have been able to improve the competence of Class VI Elementary School Teachers, Sukatani District, Bekasi Regency to develop evaluation instruments in the content of Indonesian language lessons with HOTS standards.



Keywords: Training, evaluation instrument, HOTS standard

1. PENDAHULUAN

Pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu muatan inti yang terdapat dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Bahasa Indonesia juga menjadi penghela semua mata pelajaran yang terdapat dalam tiap satuan pendidikan [1]. Oleh karena itu, dalam penyusunan bahan ajar, proses pembelajaran maupun dalam sistem penilaiannya harus disusun secara baik sehingga mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan bernalar, berpikir kritis serta kecakapan abad-21 lainnya.

Pesatnya perkembangan komunikasi dan teknologi informasi telah mengubah dan mempengaruhi pembelajaran di abad-21 [2]. Pembelajaran abad-21 diarahkan agar para siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif-inovatif, komunikatif, dan kolaboratif [3]. Kemampuan berpikir tersebut mutlak diperlukan karena dapat menjadi dasar bagi siswa untuk mengembangkan diri serta menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Dengan memiliki empat kemampuan dasar tersebut, para siswa nantinya diharapkan dapat lebih adaptif serta mampu mengatasi tantangan yang dihadapinya. Untuk selanjutnya, dapat menggunakan tantangan sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi diri.

Upaya untuk mewujudkan empat kompetensi inti kecakapan abad-21 tersebut tentu bukanlah hal yang mudah. Diperlukan berbagai teknik yang perlu dipersiapkan secara sungguh-sungguh serta konsisten. Dalam kegiatan pembelajaran, upaya tersebut dapat dilakukan melalui penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengadaan media pembelajaran, serta penyusunan dan pelaksanaan evaluasi yang senantiasa relevan dengan berbagai kecakapan abad-21.

Pembelajaran dan evaluasi adalah satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Di dalam pembelajaran guru akan melangsungkan berbagai proses untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Sebaliknya, evaluasi dimaksudkan untuk mengukur mengenai tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah dilangsungkan. Hasil evaluasi pada akhir pembelajaran dapat dijadikan sebagai landasan untuk melakukan perencanaan dan perubahan perilaku dalam siklus pembelajaran berikutnya, [4].

Evaluasi adalah penilaian yang dilakukan pada kegiatan, proyek, program, strategi, kebijakan, topik, tema, sektor, wilayah atau operasional institusi [5]. Evaluasi yang dilangsungkan oleh guru dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu evaluasi dalam proses pembelajaran, evaluasi untuk pembelajaran, dan evaluasi akhir pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran dilaksanakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran serta yang telah dilangsungkan dalam kegiatan pembelajaran [6].

Kemampuan meembangkan instrumen evaluasi merupakan bagian dari kompetensi profesional seorang guru [7]. Penyusunan serta pelaksanaan evaluasi yang relevan dengan pencapaian kecakapan abad-21 adalah evaluasi yang berstandar *HOTS* (*higher order thinking skills*). Instrumen evaluasi yang berstandar *HOTS* adalah bentuk instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang menuntut kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasikan suatu hal. Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *HOTS* merupakan kemampuan seseorang untuk memecahkan berbagai masalah yang memerlukan cara berpikir yang lebih cermat dan kompleks serta kritis [8].

Sebagai bagian dari kecakapan abad-21, berpikir kritis memiliki peran penting sebagai pengait antara kecakapan abad ke-21 lainnya [9]. Berpikir kritis serta kreatif adalah upaya penyelesaian masalah yang berkembang [10]. Oleh karena itu, membekali siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi

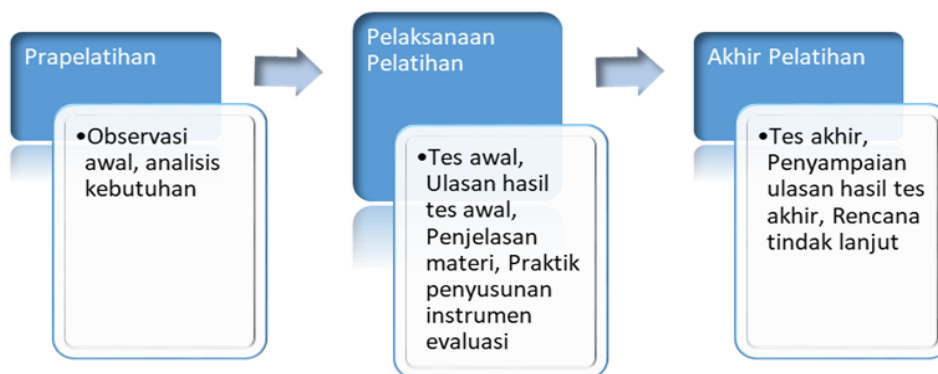
sangat penting. Hal ini sejalan dengan apa yang diutarakan oleh [11], bahwa siswa perlu mempelajari keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk mengatasi kesulitan.

Permasalahannya, apakah para guru di Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Sukatani Bekasi sudah mampu menyusun instrumen evaluasi HOTS dalam muatan pelajaran bahasa Indonesia? Berdasarkan observasi awal serta melalui beberapa kegiatan diskusi dengan para guru dapat diperoleh informasi, bahwa pemahaman para guru mengenai kompetensi penyusunan berbagai indikator instrumen evaluasi berstandar HOTS dalam muatan pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar masih belum optimal. Para guru juga belum dapat mengaplikasikan prinsip penyusunan instrumen penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam muatan pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar kelas VI.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pelatihan ini dilakukan, yaitu memberikan bekal pemahaman serta kompetensi kepada para guru Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Sukatani, Bekasi dalam menyusun instrumen evaluasi yang berstandar HOTS. Artikel ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan mengenai kegiatan pelatihan penyusunan instrumen evaluasi berstandar HOTS muatan pelajaran bahasa Indonesia bagi guru Sekolah Dasar kelas VI Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi. Melalui artikel ini diharapkan memberikan gambaran bagi para pembaca, khususnya para guru tentang teknik serta pentingnya penyusunan instrumen evaluasi yang berstandar HOTS dalam kegiatan pembelajaran.

2. METODE PELAKSANAAN

Program Kemitraan kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Kecamatan Sukatani. Sasaran atau objek program ini adalah para guru Sekolah Dasar kelas VI di Kecamatan Sukatani. Melalui kegiatan ini diharapkan para guru dapat membuat soal HOTS secara profesional sesuai dengan prinsip penyusunan instrumen penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi. Rangkaian kegiatan pelatihan dapat tunjukkan melalui gambar 1.



Gambar 1. Alur kegiatan program kemitraan kepada masyarakat

Berdasarkan gambar 1 dapat dijelaskan, bahwa kegiatan pelatihan yang dilakukan terdiri dari tiga tahap utama, yaitu kegiatan pra pelatihan, kegiatan pelatihan, dan kegiatan akhir pelatihan. Kegiatan pra pelatihan dilakukan untuk menggali data tentang kebutuhan serta pemahaman dan kemampuan awal para peserta tentang penyusunan instrumen evaluasi berstandar HOTS. Berdasarkan analisis kebutuhan serta tingkat pemahaman dan kemampuan para peserta, selanjutnya dilakukan pelatihan, yaitu mencakup 1) penjelasan mengenai berbagai temuan kesalahan dari penyusunan instrumen evaluasi yang telah disusun oleh para peserta, 2) penjelasan mengenai perbedaan antara soal-soal yang bersifat LOTS (*Low Order Thinking Skills*) dan HOTS, 3) Penyusunan indikator penyusunan instrumen evaluasi yang berstandar HOTS, dan 4) penyusunan instrumen evaluasi untuk muatan pelajaran bahasa Indonesia yang berstandar HOTS.

Tahap akhir dari kegiatan pelatihan adalah dengan melakukan tes akhir, yaitu berupa konfirmasi atas pengetahuan dan kemampuan para peserta tentang penyusunan instrumen evaluasi yang berstandar *HOTS*. Instrumen untuk mengukur kemampuan para peserta tersebut dikembangkan dengan mengacu pada beberapa komponen berpikir tingkat tinggi yang diutarakan oleh [3] dalam *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* yang diterbitkan oleh Kemendikbud pada tahun 2018.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan yang telah dilakukan dapat diperoleh gambaran, bahwa kegiatan pendampingan dan pelatihan yang telah dilakukan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan para Guru Sekolah Dasar kelas VI di Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi dalam menyusun instrumen evaluasi pada muatan pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar kelas VI. Keberhasilan pelaksanaan pelatihan dapat ditunjukkan melalui perbandingan hasil tes awal dan tes akhir yang berkaitan dengan berbagai indikator dalam penyusunan instrumen evaluasi yang berstandar *HOTS*. Data hasil pretes dan tes akhir yang dimaksud dapat disajikan tabel 1.

Tabel 1. Data kegiatan pelatihan penyusunan instrumen evaluasi *HOTS* dalam muatan pelajaran Bahasa Indonesia

No	Aspek	Kategori	
		Sb.P	Ss.P
1	Kemampuan peserta dalam mengkonstruksi instrumen evaluasi tentang membandingkan suatu hal	K	B
2	Kemampuan peserta dalam mengkonstruksi instrumen evaluasi tentang hubungan sebab-akibat	K	B
3	Kemampuan peserta dalam mengkonstruksi instrumen evaluasi tentang memberi alasan	C	B
4	Kemampuan peserta dalam mengkonstruksi instrumen evaluasi tentang meringkas	B	B
5	Kemampuan peserta dalam mengkonstruksi instrumen evaluasi tentang menyimpulkan	B	B
6	Kemampuan peserta dalam mengkonstruksi instrumen evaluasi tentang berpendapat	B	B
7	Kemampuan peserta dalam mengkonstruksi instrumen evaluasi tentang mengelompokkan	C	B
8	Kemampuan peserta dalam mengkonstruksi instrumen evaluasi tentang menciptakan	K	B
9	Kemampuan peserta dalam mengkonstruksi instrumen evaluasi tentang menerapkan	C	B
10	Kemampuan peserta dalam mengkonstruksi instrumen evaluasi tentang analisis	K	B
11	Kemampuan peserta dalam mengkonstruksi instrumen evaluasi tentang sintesis	K	B
12	Kemampuan peserta dalam mengkonstruksi instrumen evaluasi tentang mengidentifikasi masalah	K	B
13	Kemampuan peserta dalam mengkonstruksi instrumen evaluasi tentang merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan	K	B

14	Kemampuan peserta dalam mengkonstruksi instrumen evaluasi tentang memahami kata dalam konteks	C	B
15	Kemampuan peserta dalam mengkonstruksi instrumen evaluasi tentang mengidentifikasi masalah yang tidak sesuai	K	B
16	Kemampuan peserta dalam mengkonstruksi instrumen evaluasi tentang memilih masalah sendiri	C	B
17	Kemampuan peserta dalam mengkonstruksi instrumen evaluasi tentang mendeskripsikan berbagai strategi	K	B
18	Kemampuan peserta dalam mengkonstruksi instrumen evaluasi tentang mengidentifikasi asumsi	K	B
19	Kemampuan peserta dalam mengkonstruksi instrumen evaluasi tentang mendeskripsikan masalah	C	B
20	Kemampuan peserta dalam mengkonstruksi instrumen evaluasi tentang memberi alasan masalah yang sulit	C	B
21	Kemampuan peserta dalam mengkonstruksi instrumen evaluasi tentang memberi alasan solusi	K	B
22	Kemampuan peserta dalam mengkonstruksi instrumen evaluasi tentang membuat strategi lain	K	B
23	Kemampuan peserta dalam mengkonstruksi instrumen evaluasi tentang menggunakan analogi	K	B
24	Kemampuan peserta dalam mengkonstruksi instrumen evaluasi tentang menyelesaikan secara terencana	C	B
25	Kemampuan peserta dalam mengkonstruksi instrumen evaluasi tentang mengevaluasi kualitas solusi	K	B

Keterangan:

Sb.P: Sebelum Pelatihan

Ss.P: Sesudah Pelatihan

K : Kurang

C : Cukup

B : Baik

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui, bahwa secara umum kemampuan awal para peserta dalam menyusun instrumen evaluasi berstandar HOTS masih belum maksimal. Dari 25 kategori instrumen evaluasi, para peserta secara umum dapat menyusun dengan benar sebanyak tiga kategori, yaitu berkenaan dengan mengkonstruksi instrumen evaluasi tentang meringkas mengkonstruksi instrumen evaluasi tentang menyimpulkan dan mengkonstruksi instrumen evaluasi tentang berpendapat. Selebihnya, kemampuan para peserta masih dalam kategori cukup dan kurang.

Beberapa kemampuan peserta pelatihan dalam menyusun instrumen evaluasi berstandar HOTS yang dinilai cukup adalah berkaitan dengan indikator mengkonstruksi instrumen evaluasi tentang memberikan alasan, mengelompokkan, menerapkan, memilih masalah sendiri, memahami kata dalam konteks, mendeskripsikan masalah, memberi alasan masalah yang sulit, dan menyelesaikan secara terencana. Kemampuan para peserta dalam ranah Bahasa. Ranah Bahasa yang harus diperhatikan menurut [19] yang mengutip dari panduan penulisan butir soal dari Depdiknas (2008) berupa penggunaan kalimat yang komunikatif, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, menimbulkan penafsiran ganda, dan tidak menggunakan Bahasa yang berlaku setempat atau tabu.

Selanjutnya, berbagai indikator dalam pengembangan instrumen evaluasi berstandar HOTS yang masih kurang adalah kemampuan peserta dalam mengkonstruksi instrumen evaluasi tentang

membandingkan suatu hal, mengevaluasi tentang hubungan sebab-akibat, menciptakan, analisis, sintesis, mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan, mengidentifikasi masalah yang tidak sesuai, mendeskripsikan berbagai strategi, memberi alasan solusi, membuat strategi, menggunakan analogi, dan mengevaluasi kualitas solusi. Kesalahan dalam penyusunan instrumen evaluasi para peserta adalah ketidaksesuaian dengan kaidah pokok dalam penyusunan instrumen evaluasi. Instrumen evaluasi yang dikembangkan tidak sesuai dengan indikator, rumusan pokok soal tidak tepat, dan pembuatan stimulus yang menarik.

Bertolak dari beberapa kesalahan para peserta pelatihan dalam menyusun instrumen evaluasi yang berstandar *HOTS* kemudian dilangsungkan pelatihan. Kegiatan pelatihan yang dilangsungkan terdiri dari penjelasan secara konseptual mengenai perbedaan antara instrumen evaluasi yang berstandar *LOTS* dan *HOTS*, penjelasan tentang berbagai kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, penyusunan indikator pencapaian kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, serta teknik pengembangan instrumen evaluasi yang berstandar *HOTS*.

Penjelasan konseptual yang berkaitan penyusunan instrumen evaluasi berstandar *HOTS* dalam muatan pelajaran Bahasa Indonesia adalah berupa pengertian, perbedaan antara penilaian berstandar *HOTS* dan *LOTS*, serta urgensinya penilaian yang berstandar *HOTS* dalam muatan pelajaran Bahasa Indonesia. Penilaian berstandar *HOTS* adalah penilaian yang bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, yaitu mencakup, analisis, evaluasi, kreasi, penalaran, dan pemecahan masalah. Penilaian-penilaian tersebut relevan dengan karakteristik kecekapan abad-21 [20]. Jika mengacu pada Krathwohl dan Anderson yang telah dikutip oleh [21], kategori instrumen evaluasi berstandar *HOTS*, yaitu berkaitan dengan kompetensi dalam menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Kemampuan mental peserta didik dalam menganalisis, menafsirkan, menalar, mensintesis atau mengevaluasi informasi memungkinkan siswa untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran serta menyelesaikan berbagai persoalan akademik [22].

Penjelasan konseptual berikutnya adalah tentang bagaimana urgensinya penilaian berstandar *HOTS* dalam muatan pelajaran bahasa Indonesia. Sebagaimana diutarakan pada bagian pendahuluan, bahwa bahasa Indonesia merupakan penghela ilmu pengetahuan dan mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, menyajikan pembelajaran bahasa Indonesia serta dengan penilaian yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi akan sangat membantu siswa dalam mempelajari ilmu pengetahuan serta mata pelajaran lainnya. Besar kemungkinan, siswa akan dapat dengan mudah menyelesaikan soal yang menuntut daya analisis, evaluatif, kreatif, serta pemecahan masalah lainnya.

Melalui penjelasan konseptual tersebut para peserta pelatihan menjadi lebih paham mengenai konsep penilaian berstandar *HOTS*. Di samping itu, para guru juga lebih termotivasi mengikuti kegiatan pelatihan karena menyadari urgensinya penyusunan instrumen evaluasi yang dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Pemahaman dan motivasi tersebut menjadi bekal penting dalam melangsungkan kegiatan pelatihan berikutnya, yaitu praktik penyusunan instrumen evaluasi yang berstandar *HOTS*.

Dalam praktik penyusunan instrumen evaluasi yang berstandar *HOTS*, terlebih dahulu para peserta diarahkan untuk bersama-sama mengidentifikasi mengapa instrumen evaluasi tersebut termasuk dalam kategori *HOTS* dan mengapa *LOTS*. Setelah itu, para peserta diminta untuk menyusun instrumen evaluasi *HOTS* yang berkaitan dengan beberapa kompetensi dasar dalam muatan pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SD kelas VI.

Berdasarkan hasil kerja dari para peserta pelatihan dapat diketahui, bahwa secara umum para peserta telah mampu menyusun instrumen evaluasi berstandar *HOTS* secara baik. Beberapa kesalahan

mendasar dalam penyusunan instrumen evaluasi sebagaimana pada saat prates tidak lagi ditemukan, baik ditinjau dari ranah materi atau substansi, ranah konstruksi, dan ranah bahasa. Keberhasilan ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan [23], bahwa melalui pelatihan dan juga motivasi dapat meningkatkan kompetensi seseorang.

4. SIMPULAN

Pelatihan penyusunan instrumen evaluasi berstandar HOTS muatan pelajaran Bahasa Indonesia bagi guru Sekolah Dasar kelas VI Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi telah berlangsung secara efektif. Tahapan kegiatan pelatihan yang telah dilangsungkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan para guru dalam menyusun instrumen evaluasi yang berstandar HOTS. Para guru dapat memahami perbedaan antara instrumen evaluasi yang hanya mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah siswa dengan instrumen evaluasi yang dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Para peserta juga dapat mengembangkan berbagai kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Ketua LPPM Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA beserta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan atas terselenggaranya Program Kemitraan kepada Masyarakat (PKM) yang telah kami langsunkan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Winda, "Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi," *STILISTIKA J. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 1, no. 1, pp. 87–94, 2016, doi: 10.33654/sti.v1i1.343.
- [2] P. Kwangmuang, S. Jarutkamolpong, W. Sangboonraung, and S. Daungtod, "The development of learning innovation to enhance higher order thinking skills for students in Thailand junior high schools," *Heliyon*, vol. 7, no. 6, p. e07309, 2021, doi: 10.1016/j.heliyon.2021.e07309.
- [3] Y. Ariyana, A. Pudjiastuti, R. Bestary, and Z. Zamromi, "Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi," *Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan*, pp. 1–87, 2018.
- [4] M. Raković *et al.*, "Examining the critical role of evaluation and adaptation in self-regulated learning," *Contemp. Educ. Psychol.*, vol. 68, 2022, doi: 10.1016/j.cedpsych.2021.102027.
- [5] R. Harjanti, Y. Supriyati, and W. Rahayu, "Evaluation of Learning Programs at Elementary School Level of 'Sekolah Alam Indonesia (SAI)'. (Evaluative Research Using Countenance Stake's Model)," *Am. J. Educ. Res.*, vol. 7, no. 2, pp. 125–132, 2019, doi: 10.12691/education-7-2-2.
- [6] Said and Muslimah, "Evaluation of Learning Outcomes of Moral Faith Subjects during Covid-19 Pandemic at MIN East Kotawaringin," *Bull. Sci. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 60–67, 2021.
- [7] I. Safi'i and F. Amar, "Pelatihan Penyusunan Instrumen Evaluasi Berstandar HOTS bagi Guru-Guru SD di Wilayah Banyudono," *Abdimas Dewantara*, vol. 2, no. 2, p. 149, 2019, doi: 10.30738/ad.v2i2.4176.
- [8] I. Safi'i, Y. Witdianti, W. Tarmini, and P. G. Yanti, "Hots Evaluation Instruments in Indonesian Language Textbooks," *RETORIKA J. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 13, no. 2, 2020, doi: 10.26858/retorika.v13i2.13694.
- [9] N. C. Omer Kocak, Murat Coban, Abdulkерim Aydin, "The mediating role of critical thinking and cooperativity in the 21st century skills of higher education students," *Think. Ski. Creat.*, vol. 42, no. 100967, 2021.

- [10] Q. Zhou, "Development of creative thinking skills through aesthetic creativity in middle school educational music course," *Think. Ski. Creat.*, vol. 40, no. April, p. 100825, 2021, doi: 10.1016/j.tsc.2021.100825.
- [11] Y. M. Heong, J. M. Yunos, W. Othman, R. Hassan, T. T. Kiong, and M. M. Mohamad, "The Needs Analysis of Learning Higher Order Thinking Skills for Generating Ideas," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 59, pp. 197–203, 2012, doi: 10.1016/j.sbspro.2012.09.265.
- [12] Syamsul Arif, Basyaruddin, and Achmad Yuhdi, "Integration of High Order Thinking Skills in Research Method Subject in University," *Britain Int. Linguist. Arts Educ. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 378–383, 2020, doi: 10.33258/biolae.v2i1.207.
- [13] W. Setiawati, O. Asmira, Y. Ariyana, R. Bestary, and Pudjiastuti, "Implementasi Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru melalui Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi," *Direktorat Jendral Guru Dan Tenaga Kependidikan*, pp. 1–72, 2019, doi: 10.37411/pedagogika.v10i2.60.
- [14] R. Umami, M. Rusdi, and K. Kamid, "Pengembangan instrumen tes untuk mengukur higher order thinking skills (HOTS) berorientasi programme for international student assesment (PISA) pada peserta didik," *JP3M (Jurnal Penelit. Pendidik. dan Pengajaran Mat.*, vol. 7, no. 1, pp. 57–68, 2021, doi: 10.37058/jp3m.v7i1.2069.
- [15] I. Safi'i, W. Tarmini, A. Wibowo, and S. Sobri, "Pelatihan Penyusunan Instrumen Evaluasi Bahasa Indonesia Berbasis Nilai-Nilai Kecakapan Abad 21," *J. Pengabd. pada Masy.*, vol. 6, no. 3, pp. 881–891, 2021, doi.org/10.30653/002.202163.799.
- [16] I. Safi'i, W. Tarmini, and S. Sobri, "Pelatihan Implementasi Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi bagi Guru-Guru SMP Negeri 7 Depok, Jawa Barat," *J. Pengabd. pada Masy.*, vol. 5, no. 2, pp. 547–553, 2020, doi.org/10.30653/002.202052.532.
- [17] Budi and Z. Z. Anasha, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Menggunakan Graded Response Models (GRM)," *Semin. Nas. Mat. dan Pendidik. Mat. dengan tema " Penguatan Peran Mat. dan Pendidik. Mat. untuk Indones. yang Lebih Baik"*, no. November, pp. 978–979, 2013.
- [18] K. M. P. D. K. J. R. A. L. F. D. M. Peesker, "Hiring for sales success: The emerging importance of salesperson analytical skills," *J. Bus. Res.*, vol. 144, pp. 17–30, 2022.
- [19] M. Nofiana, "Kualitas Penulisan Butir Soal Ujian Nasional Biologi," *Saintifika*, vol. 17, no. 1, pp. 1–13, 2015.
- [20] I. Z. Ichsan, D. V. Sigit, M. Miarsyah, A. Ali, W. P. Arif, and T. A. Prayitno, "HOTS-AEP: Higher order thinking skills from elementary to master students in environmental learning," *Eur. J. Educ. Res.*, vol. 8, no. 4, pp. 935–942, 2019, doi: 10.12973/eur-jer.8.4.935.
- [21] I. Gunawan and A. R. Paluti, "Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif," *E-Journal.Unipma*, vol. 7, no. 1, pp. 1–8, 2017, [Online]. Available: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE>.
- [22] R. J.L.S., B. B. Dolipas, and B. B. Villamor, "Higher Order Thinking Skillss and Academic Performance in Physics of College Students: A Regression Analysis.," *Int. J. Innov. Interdiscip. Res. Issue 4, p 48-60.*, no. 4, pp. 48–60, 2018.
- [23] S. Mujiatun, "Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kompetensi Pegawai Pada Kantor Regional VI Badan Kepegawaian Negara Medan," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2013.